

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS V

Nurridha Luhung Anjasari, Effy Mulyasari¹, Ruswandi Hermawan²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

kireynurridha@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran sehingga tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk merangsang kinerja otaknya. Oleh sebab itu, Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran SAVI karena mempunyai prinsip memaksimalkan penggunaan alat indra untuk merangsang kinerja otak dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian inti yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 62% dan pada siklus II mencapai 92%. Disamping itu, hasil refleksi pada siklus I menunjukkan perlunya perbaikan pada tahap persiapan serta hasil refleksi pada siklus II menunjukkan perlunya perbaikan pada tahap penyampaian. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di salah satu SD Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada mata pelajaran PPKn.

Kata kunci: *model pembelajaran SAVI, hasil belajar, PPKn*

Abstract: *The background of this study is the low learning outcomes of students in grade V on civic education subjects. This is due to the lack of use of models and instructional media so there is not much activity done by students to stimulate the performance of his brain. Therefore, the researchers tried to apply the SAVI learning model because it has the principle of maximizing the use of sensory devices to stimulate brain performance in learning. This study aims to describe the implementation of learning and improvement of learning outcomes by applying SAVI learning model. The design of this research is Classroom Action Research using research model from Kemmis and Taggart. Data analysis method used is descriptive analysis method quantitative and qualitative. The research instruments used are observation sheet and evaluation sheet. The results showed that in cycle I the percentage of students' learning completeness reached 62% and in the second cycle reached 92%. In addition, the reflection results in cycle I indicate the need for improvement in the preparation stage and the reflection results in cycle II indicate the need for improvement at the delivery stage. It can be concluded that the SAVI learning model can improve the learning outcomes of students of class V in one of the State Elementary School in Bandung in 2017/2018 on the subject of civic education.*

Keywords: *SAVI learning model, learning outcomes, civic education*

¹effy@upi.edu

²rh@upi.edu

PENDAHULUAN

PPKn merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Salah satu indikator warga negara yang baik adalah berilmu yang tercermin dalam konsep manusia ideal menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, ilmu yang sudah dipelajari oleh siswa pada mata pelajaran PPKn ini ternyata belum selaras dengan tingkat pemahamannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa yang menunjukkan tingkat presentase ketuntasan belajar hanya sebesar 12,5% atau 5 orang, sementara sebanyak 87,5% atau 35 orang siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 72. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas belajar yang dapat merangsang kinerja otak siswa karena pembelajaran sering dilaksanakan secara *teacher center*. Berdasarkan hasil pembicaraan dengan guru kelas, hal yang menyebabkan pembelajaran dilaksanakan secara *teacher center* adalah karena guru kesulitan untuk menentukan model dan media pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran PPKn.

Oleh sebab itu, Peneliti mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang kinerja otak siswa melalui kegiatan memaksimalkan penggunaan alat indra siswa dalam belajar. Setelah membaca berbagai literatur, Peneliti memilih model pembelajaran SAVI untuk menyelesaikan permasalahan di atas karena model pembelajaran SAVI ini mempunyai prinsip memaksimalkan penggunaan alat indra dalam belajar untuk merangsang kinerja otak siswa. Selain itu, model ini mencoba untuk memfasilitasi semua gaya belajar siswa karena SAVI merupakan kependekan dari Somatis Auditori Visual Intelektual sehingga untuk siswa yang cenderung belajar sambil melakukan sesuatu maka akan difasilitasi oleh aspek

Somatis. Untuk siswa yang cenderung belajar sambil mendengarkan dan berbicara maka akan difasilitasi oleh aspek Auditori. Begitupun dengan aspek Visual akan mencoba memfasilitasi gaya belajar siswa yang cenderung belajar sambil melihat atau mengamati. Aspek terakhir yaitu Intelektual yang dihadirkan untuk memfasilitasi gaya belajar siswa yang lebih banyak menggunakan aktivitas berpikirnya. Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI merupakan penjabaran dari pendekatan SAVI yang digagas oleh Dave Meier tahun 2000 yang berlandaskan pada Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) yang sejalan dengan *Accelerated Learning*. Pada bukunya yang diterjemahkan oleh Astuti, Meier (2004, hlm. 91) menyebutkan bahwa “belajar akan selalu terhambat jika kita memisahkan tubuh dan pikiran”. Karena hal inilah, maka di dalam proses pembelajarannya model pembelajaran SAVI mencoba menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual supaya belajar tidak terhambat. Telah disebutkan sebelumnya bahwa SAVI terdiri dari unsur Somatis Auditori Visual dan Intelektual. Somatis berarti belajar dengan melibatkan gerakan fisik, Auditori berarti belajar dengan menggunakan suara seperti berbicara dan mendengarkan, Visual berarti belajar dengan menggunakan indra penglihatan dengan cara mengamati suatu hal, serta Intelektual berarti belajar dengan menggunakan aktivitas pikiran. Dengan menerapkan keempat unsur SAVI ini maka dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran.

Untuk menerapkan model pembelajaran SAVI, terdapat empat langkah yang harus dilaksanakan yaitu:

- 1) Tahap persiapan
Merupakan tahap dimana guru mempersiapkan pembelajar untuk belajar dengan melakukan kegiatan seperti memberikan sugesti positif, menciptakan lingkungan fisik yang positif, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan manfaat pembelajaran, dan merangsang rasa ingin tahu.
- 2) Tahap penyampaian
Merupakan tahap untuk mempertemukan pembelajar dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif, menarik, relevan, serta cocok untuk semua gaya belajar.
- 3) Tahap pelatihan
Merupakan tahap dimana pembelajar dituntut untuk belajar sambil melakukan suatu hal untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan melalui berbagai cara.
- 4) Tahap penampilan
Merupakan tahap untuk membantu pembelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya seperti dengan melakukan presentasi.

(Diadaptasi dari Meier, 2004, hlm. 109-171)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan model pembelajaran SAVI. Kelebihannya antara lain:

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu melalui penggabungan gerakan fisik dan aktivitas intelektual
 - 2) Suasana pembelajaran lebih menyenangkan
 - 3) Cocok untuk semua gaya belajar
- Sementara itu, kekurangan dari model pembelajaran SAVI antara lain:
- 1) Membutuhkan waktu yang lama

- 2) Membutuhkan kelengkapan sarana prasarana
 - 3) Mensyaratkan keaktifan siswa
- Dengan menerapkan keempat langkah-langkah model pembelajaran SAVI maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melibatkan dirinya sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya (Azizah dkk., 2016, hlm. 494).

Tabel 1. Tingkatan Dimensi Pengetahuan

Kemampuan berpikir	Deskripsi
Mengingat	Mengemukakan kembali hal yang sudah dipelajari tanpa ada yang berubah (kemampuan hafalan).
Memahami	Mengolah pengetahuan menjadi sesuatu yang baru tanpa mengubah makna.
Menerapkan	Menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk mempelajari sesuatu yang baru.
Menganalisis	Mengelompokkan atau menentukan keterhubungan suatu informasi atau benda.
Mengevaluasi	Memberikan nilai terhadap suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria benar/salah, berguna/tidak berguna, dll.
Mencipta	Membuat sesuatu yang baru dari pengetahuan yang

telah diperoleh.

Sumber: Olahan Anderson dkk tahun 2001 dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014

Menurut Hamalik (2007, hlm. 31) hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”. Sedangkan menurut Samosir, dkk. (2017, hlm. 84) mengungkapkan bahwa “*Learning result is points in scores student get through test before or after learning process*”. Jadi hasil belajar merupakan capaian kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran. Namun pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa saja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang kemudian dilakukan secara berulang sesuai dengan banyaknya siklus yang dilakukan. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus di salah satu SD Negeri di Kecamatan Bandung Wetan Kelurahan Cihapit kota Bandung dengan subjek penelitian yaitu kelas V semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Unsur yang diteliti yaitu hasil belajar pada mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai bulan Mei 2018.

Instrumen pengungkap data yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar evaluasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati

keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas berdasarkan langkah-langkah pada model pembelajaran SAVI. Lembar evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Catatan lapangan merupakan catatan peneliti yang memuat berbagai aspek pembelajaran di kelas, serta dokumentasi merupakan rekaman foto yang digunakan untuk menangkap suasana kelas secara detail untuk membantu mendeskripsikan kejadian pada saat penelitian.

Prosedur analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif karena data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337) yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi data).

Data kuantitatif dari lembar evaluasi diolah menggunakan analisis kuantitatif sehingga menghasilkan rata-rata nilai siswa dan presentase ketuntasan belajar. Rata-rata nilai siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Banyak siswa di kelas

Sumber: Arikunto, 2010, hlm. 264

Rata-rata nilai siswa akan dikategorikan berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Rentang Nilai} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{KKM}}{3}$$

Sumber: Permendikbud, 2016, hlm. 46

Pengolahan data kuantitatif yang terakhir adalah menghitung presentase ketuntasan belajar siswa dengan kriteria minimal menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2011, hlm. 241) adalah $\geq 85\%$ dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan belajar

N_t = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada siklus I maupun siklus II dilaksanakan dengan menggunakan model PTK dari kemmis dan taggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi.

SIKLUS I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018 dengan alokasi waktu selama satu kali pembelajaran. Penelitian ini dihadiri oleh 38 orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 40 orang siswa dan tiga observer yang terdiri dari dua orang observer teman sejawat dan satu orang observer guru pamong.

Tahap perencanaan dibuat dengan berdasarkan pada tahapan-tahapan model pembelajaran SAVI dari Meier (2000) yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan. Tak lupa pada tahap ini peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LK, dan media pembelajaran yang berupa video tentang upacara adat Seba Baduy, puzzle yang bergambar jenis-jenis pekerjaan, serta teks bacaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan lembar evaluasi. Berikut perencanaan pembelajaran siklus I:

1) Tahap persiapan

Menciptakan lingkungan fisik yang positif dengan cara menyiapkan sarana, alat, dan media pembelajaran. Lalu merangsang rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan tanya jawab supaya siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (intelektual). Setelah itu menyampaikan tujuan dan

manfaat pembelajaran (auditori), dan terakhir memberikan sugesti positif pada siswa dengan cara mengajaknya untuk melakukan tepuk semangat (auditori dan somatis).

2) Tahap penyampaian

Menayangkan video tentang keragaman budaya sebagai salah satu cara untuk memfasilitasi variasi gaya belajar siswa (visual dan auditori), menyelenggarakan proyek pembelajaran berdasar tim dengan cara belajar berkelompok, berlatih menemukan urutan peristiwa pada video (intelektual), melakukan pengamatan terhadap fenomena dunia nyata dengan cara menuntun siswa untuk mengamati keragaman budaya pada video (intelektual), memberikan pengalaman belajar kontekstual dari dunia nyata dengan cara menuntun siswa untuk mengamati keragaman budaya di lingkungan sekitar (intelektual), serta menuntun siswa untuk menuliskan sikap yang harus dilakukan atas keragaman budaya sebagai cara untuk berlatih memecahkan masalah (intelektual).

3) Tahap pelatihan

Menyiapkan permainan belajar dengan menggunakan puzzle (visual), menyelenggarakan aktivitas praktik untuk membangun keterampilan siswa melalui kegiatan menyusun puzzle dan bernyanyi (somatis dan auditori), dan menyelenggarakan dialog secara berkelompok sebagai aktivitas pemecahan masalah (intelektual).

4) Tahap penampilan

Menyelenggarakan presentasi sebagai upaya untuk penerapan segera di dunia nyata (auditori), memberikan penguatan (auditori), dan evaluasi (intelektual)

Perencanaan tersebut kemudian dilaksanakan oleh Peneliti secara

bersamaan dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh tim observer. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa langsung diarahkan untuk duduk sesuai dengan kelompoknya di tempat yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Kelompok yang dibentuk berjumlah 8 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing adalah 5 orang. Setelah pelaksanaan dan observasi, maka dilakukanlah kegiatan refleksi berdasarkan hasil observasi oleh observer dan dari catatan lapangan yang dibuat sendiri oleh peneliti. Hasil refleksi tersebut menunjukkan adanya kekurangan sebagai berikut:

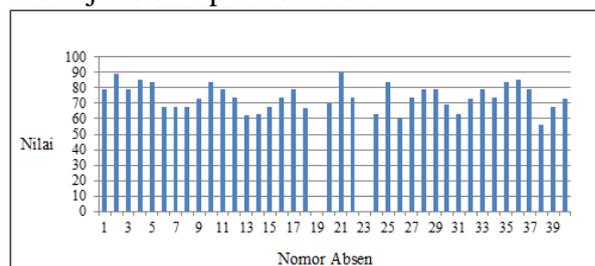
Tabel 2. Temuan Siklus I

No	Tahapan	Temuan
1	Persiapan	Tidak melakukan tepuk semangat
2	Penyampaian	Materi belum tersampaikan semua
		Tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru
3	Pelatihan	Tidak semua siswa mengerjakan LK
4	Penampilan	Materi presentasi siswa terlalu sedikit

Berdasarkan temuan pada tabel di atas, maka terlihat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Perbaikan tersebut yaitu melakukan tepuk semangat, menyampaikan semua materi dengan bantuan *power point*, mengubah posisi duduk siswa supaya menghadap ke depan untuk memudahkan siswa memperhatikan penjelasan guru, mengubah kegiatan pembelajaran dari berkelompok menjadi berpasangan dengan teman sebangku supaya semua siswa dapat berpartisipasi dalam mengerjakan LK, dan menambah materi untuk dipresentasikan oleh siswa.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada aspek kognitif atau aspek pengetahuan yang diukur dengan instrumen tes berupa lembar evaluasi di setiap siklusnya. Siswa yang diikutsertakan dalam penghitungan data penelitian adalah siswa yang mengikuti kedua siklus. Indikator pembelajaran pada siklus I yaitu:

- 1) Mengidentifikasi keragaman budaya di Suku Baduy
 - 2) Mendiskusikan keragaman budaya di daerah sendiri
 - 3) Menentukan sikap yang harus dilakukan atas perbedaan budaya Suku Baduy dengan budaya di daerah sendiri
 - 4) Menentukan sikap yang harus dilakukan atas keragaman jenis usaha
- Berikut merupakan rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I

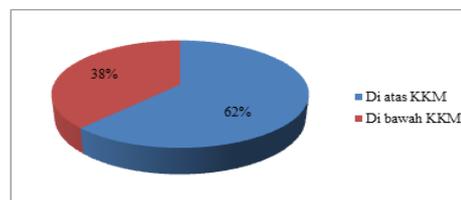


Gambar 1. Rekapitulasi hasil belajar siklus I

Keterangan :

Tidak ada nomor absen = Nomor absen bilangan genap

Tidak ada nilai = Tidak hadir



Gambar 2. Presentase ketuntasan belajar siklus I

Berdasarkan data yang tersaji pada grafik di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dicapai pada siklus I yaitu 74 dari KKM yang ditetapkan yaitu 72. Kemudian siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 23 siswa

sehingga presentase ketuntasan belajar yang diperoleh yaitu 62%. Berikut diagram lingkaran yang menunjukkan presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Adapun hasil refleksi berdasarkan perolehan hasil belajar siklus I yaitu:

- 1) Nilai rata-rata siswa yaitu 74 yang tidak jauh dari KKM yaitu 72 diduga karena terdapat materi yang tidak tersampaikan sehingga pengetahuan siswa akan hal tersebut kurang.
- 2) Nilai rata-rata yang tidak jauh dari KKM itu pula disebabkan karena masih banyak siswa belum bisa menyebutkan secara spesifik tentang contoh perilaku menghargai keragaman budaya.
- 3) Ketuntasan belajar siswa yang hanya mencapai 62% ini diduga karena tidak semua siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran terutama untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah KKM dan siswa yang nilainya berada di atas KKM pun baru mencapai 62% yang artinya pencapaian ini masih kurang jika didasarkan pada ketentuan Depdikbud (dalam Trianto, 2011, hlm. 241) yang menyatakan bahwa suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ yang tuntas belajarnya. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan tindakan yang lebih baik lagi supaya dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Perbaikan yang dapat dilakukan dari hasil refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Harus menyampaikan semua materi yang perlu disampaikan.
- 2) Memberikan contoh sikap yang lebih spesifik tentang perilaku menghargai keragaman budaya.
- 3) Merancang pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif selama

proses pembelajaran yaitu dengan cara mengubah pembelajaran berkelompok menjadi berpasangan dengan teman sebangku.

SIKLUS II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 April 2018 dengan alokasi waktu selama satu kali pembelajaran. Penelitian ini dihadiri oleh 38 orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 40 orang siswa dan 4 orang observer yang terdiri dari satu orang observer guru pamong dan 3 orang observer teman sejawat.

Perencanaan pembelajaran pada siklus II juga dibuat dengan berdasarkan pada tahapan-tahapan model pembelajaran SAVI dari Meier (2000). Perbedaan perencanaan siklus I dan siklus II terletak pada perbaikan-perbaikan yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk melaksanakan siklus II ini juga peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LK, media pembelajaran yang berupa video tentang iklan salah satu produk sandal, amplop berwarna biru yang berisi gambar kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi, serta amplop merah muda yang berisi tulisan contoh sikap yang mencerminkan dan tidak mencerminkan kesatuan dan persatuan, akibat tidak berperilaku yang mencerminkan persatuan dan kesatuan, serta manfaat dari bersikap yang mencerminkan persatuan dan kesatuan. Berikut perencanaan pembelajaran siklus II:

- 1) Tahap persiapan

Menciptakan lingkungan fisik yang positif melalui kegiatan menyiapkan sarana, alat, dan media pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, merangsang rasa ingin tahu melalui kegiatan tanya jawab supaya siswa terlibat dalam pembelajaran (intelektual), menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (auditori), serta mengajak siswa untuk tepuk

semangat untuk memberikan sugesti positif (somatis dan auditori).

- 2) Tahap penyampaian
Menayangkan video iklan salah satu produk sandal (visual dan auditori), menyelenggarakan proyek pembelajar berdasar tim melalui kegiatan pembelajaran secara berpasangan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, menuntun siswa menemukan informasi pada iklan (intelektual), mengajak siswa mengamati sepatu yang digunakan teman sebangku sebagai kegiatan pengamatan terhadap fenomena dunia nyata, menanyakan pengalaman siswa dalam menggunakan berbagai model sandal/sepatu sebagai cara untuk mengaitkan dengan pengalaman belajar kontekstual dari dunia nyata.
- 3) Tahap pelatihan
Menyelenggarakan permainan mengambil amplop sebagai permainan belajar (somatis dan auditori), menyelenggarakan kegiatan menempel gambar dan tulisan sebagai aktivitas praktik membangun keterampilan (somatis, auditori, visual, intelektual), menyelenggarakan kegiatan diskusi dengan teman sebangku untuk memecahkan masalah pembelajaran (intelektual).
- 4) Tahap penampilan
Menyelenggarakan kegiatan presentasi sebagai upaya untuk penerapan segera di dunia nyata (auditori), memberikan penguatan (auditori), dan evaluasi (intelektual).

Perencanaan tersebut kemudian dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan observasi oleh observer. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi dari siklus I telah membuahkan hasil. Dengan melakukan pembelajaran secara berpasangan dengan teman sebangku maka posisi duduk siswa tetap pada tempatnya dan menghadap ke arah

papan tulis sehingga mudah bagi siswa untuk memperhatikan penjelasan guru. Kemudian penggunaan *power point* juga cukup efektif dalam membantu guru menyampaikan materi sehingga tidak ada yang terlewat. Keuntungan dari belajar secara berpasangan dengan teman sebangku juga membuat seluruh siswa turut berpartisipasi dalam mengerjakan LK. Perbaikan lainnya adalah menambah materi untuk dipresentasikan oleh siswa serta tak lupa mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat di awal pembelajaran. Setelah kegiatan penelitian siklus II dilaksanakan dan diobservasi, barulah dilaksanakan kegiatan refleksi dari observer dan dari catatan lapangan yang dibuat sendiri oleh peneliti. Hasil refleksi tersebut dituangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Temuan Siklus II

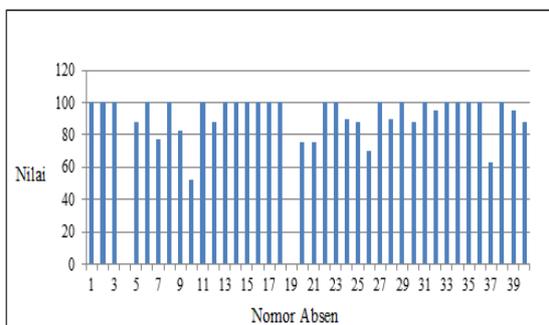
No	Tahapan	Temuan
1	Persiapan	-
2	Penyampaian	Tidak mengajak siswa mengamati sepatu yang digunakan teman Tidak menanyakan pengalaman siswa dalam menggunakan berbagai model sandal/sepatu
3	Pelatihan	Kurang mobilisasi
4	Penampilan	-

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada tahap persiapan dan tahap penampilan sudah tidak ada kekurangan. Namun pada tahap penyampaian masih terdapat kegiatan yang tidak terlaksana serta pada tahap pelatihan guru kurang mobilisasi. Kegiatan yang tidak terlaksana tersebut memang menjadi suatu kekurangan, namun tidak menimbulkan masalah yang berarti karena kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan kondusif.

Setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI beserta perbaikannya pada siklus II, maka diperoleh hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa lembar evaluasi dengan indikator pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengkategorikan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga dan sekolah.
- 2) Mengkategorikan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga dan sekolah.
- 3) Mengidentifikasi akibat dari perilaku yang tidak memedulikan persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga dan sekolah.
- 4) Mengidentifikasi manfaat dari perilaku yang memedulikan persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus II:



Gambar 3. Rekapitulasi hasil belajar siklus II

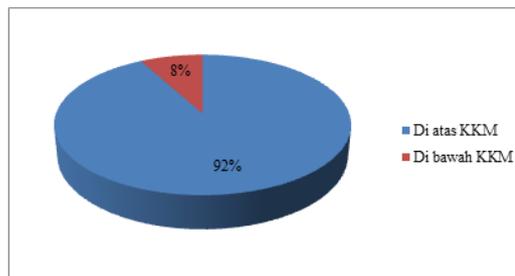
Keterangan :

Tidak ada nomor absen = Nomor absen bilangan genap

Tidak ada nilai = Tidak hadir

Berdasarkan data yang tersaji pada grafik di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dicapai pada siklus II yaitu 92 dari KKM yang ditetapkan yaitu 72. Kemudian siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 34 siswa sehingga presentase ketuntasan belajar yang diperoleh yaitu 92%. Berikut diagram lingkaran yang menunjukkan

presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II.



Gambar 4. Presentase ketuntasan belajar siklus II

Adapun hasil refleksi berdasarkan perolehan hasil belajar siklus II yaitu:

- 1) Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 92 dari sebelumnya yaitu 74 diduga karena telah dilakukannya perbaikan dari siklus I yaitu menyampaikan semua materi yang perlu disampaikan dan diberikannya contoh perilaku yang lebih spesifik untuk diidentifikasi dan dikategorikan oleh siswa sehingga tetap ada proses berpikir yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara menyeluruh karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara berpasangan dengan teman sebangku.
- 2) Selain rata-rata nilai siswa yang meningkat, presentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat menjadi 92% dari sebelumnya hanya 62%.

Hasil belajar siswa setelah dilakukannya tindakan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I terlihat mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh hanya sebesar 74 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 92. Begitupun dengan presentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus I, presentase

ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 62% sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 92%. Jika berpatokan pada kriteria presentase ketuntasan belajar klasikal menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2011, hlm. 241) yakni $\geq 85\%$ maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil memenuhi kriteria presentase ketuntasan belajar sehingga penelitian ini sudah dapat dihentikan. Berikut peneliti sajikan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

	Siklus I	Siklus II
Hasil belajar		
Rata-rata nilai	74	92
Kriteria	Cukup	Baik sekali

Kriteria tersebut didasarkan pada penghitungan menurut Permendikbud tahun 2016 halaman 46. Sehingga menghasilkan:

Baik Sekali (A)	: 92-100
Baik (B)	: 82-91
Cukup (C)	: 72-81
Kurang (D)	: <72

Tabel 5. Peningkatan Presentase Ketuntasan Belajar Siswa

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
Presentase siswa di atas KKM	62%	92%
Presentase siswa di bawah KKM	38%	8%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan. Pada siklus I, pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Namun ternyata hal

itu justru menimbulkan dampak yang kurang baik sehingga menyebabkan tidak semua siswa dapat memperhatikan kegiatan pembelajaran dan tidak semua siswa mengerjakan LK karena mengandalkan teman. Selain itu, pada tahap persiapan juga terdapat kekurangan karena tidak melakukan tepuk semangat sebagai pemberian sugesti positif pada siswa serta terdapat sedikit materi yang tidak tersampaikan. Kekurangan - kekurangan tersebut kemudian diperbaiki pada siklus II dengan melaksanakan pembelajaran secara berpasangan dengan teman sebangku supaya semua siswa lebih mudah memperhatikan pembelajaran dan dapat ikut serta mengerjakan LK. Selain itu, guru menggunakan power point untuk membantu supaya semua materi tersampaikan, menambah materi untuk dipresentasikan oleh siswa serta melakukan kegiatan mengajak siswa untuk tepuk semangat. Hasil perbaikan ini menunjukkan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan lebih kondusif. Namun pada siklus II ini masih sedikit terdapat kekurangan pada tahap penyampaian karena tidak mengajak siswa mengamati sepatu yang digunakan teman dan tidak menanyakan pengalaman siswa dalam memakai berbagai jenis sepatu. Selain itu, guru juga kurang mobilisasi. Memang masih terdapat kekurangan pada siklus II ini, namun hal itu tidak menimbulkan masalah yang berarti karena tidak berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Walaupun subkegiatan dari tahap penyampaian tersebut tidak terlaksana, namun sedikitnya sudah terwakili oleh tayangan video.

Peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran SAVI sangat terlihat dari siklus I ke siklus II melalui kenaikan presentase ketuntasan belajar siswa. Hal yang menyebabkan presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I lebih kecil dibandingkan siklus II

karena siswa belum dapat secara spesifik dalam menghadapi perbedaan kebudayaan untuk mencerminkan persatuan dan kesatuan. Sehingga pada siklus II dibuat pembelajaran yang dapat memberikan gambaran tentang contoh sikap yang mencerminkan persatuan kesatuan secara lebih spesifik supaya siswa dapat menyebutkannya secara spesifik pula. Hal itu pun berhasil, siswa dapat menyebutkannya secara lebih spesifik dan siswa pun dapat mengidentifikasi manfaat persatuan kesatuan serta akibat tidak berperilaku yang mencerminkan persatuan kesatuan. Hasil tersebut telah membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI cocok digunakan untuk mata pelajaran PPKn di kelas yang dilakukan penelitian karena telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, Sujana, & Isrok'atun. (2016). Penerapan pendekatan somatis auditori visual intelektual pada materi sumber bunyi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pena Ilmiah, 1*, 491-500. <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/2978/pdf>.
- Hamalik, O. (2007). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Meier, D. (2004). *The accelerted learning handbook : panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Samosir, Sugiharto & Siman. (2017). Influence of somatic, auditory, visual, intellectual approach menyebutkan sikap yang harus dilakukan (SAVI) and learning motivation to students social studies results of grade iv of 060809 public elementary school medan denai academic year 2016/2017. *IOSR Journal: Journal of Research & Method in Education, 7(5)*, hlm. 83-86.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta : Kencana.
- Wiriaatmadja, R. (2012). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.